

PERANCANGAN KAFE, RUANG KERJA, DAN RUANG SERBAGUNA DENGAN PENDEKATAN *INDOOR HEALTH AND COMFORT* OLEH FILOSTUDIO

Agatha Luis Santoso^a, Susan^b

^{a/b}Departemen Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra UC Town, Citraland, Surabaya, Indonesia

Alamat email untuk surat menyurat : susan@ciputra.ac.id^b

ABSTRACT

Late 2019 saw the emergence of the COVID-19 virus in China, and early 2020 saw its global spread. A room with good ventilation helps prevent the spread of the COVID-19 virus. This research uses quantitative methods by collecting data through surveys on Google Forms. The client's desire to be realized in this building design is the concept of intelligent, aesthetic, and green buildings. The client's needs that want to be realized in building design when using the services of an interior architecture consultant include requiring a building that has comfort and safety for users, a building with a healthy environment, and a building that maximizes the use of natural lighting and ventilation. Designing cafes, workspaces, and multi-purpose rooms with an approach to indoor health and comfort aims to create an environment that supports its users' health, comfort, and productivity. This approach can help answer the COVID-19 issue by creating rooms with good ventilation to prevent the spread of COVID-19. An approach to indoor health and comfort is a design that considers visual comfort, thermal comfort, noise control, healthy material selection, monitoring CO2 levels in the building, the introduction of outside air, and a smoke-free building. With this design, it is hoped that it can become an example of a building with this approach to indoor health and comfort so that many buildings will apply this approach to produce healthy and comfortable buildings for users.

Keywords: Green Building, Indoor Health and Comfort, Natural Lighting and Ventilation

ABSTRAK

Virus Covid-19 muncul pertama kali pada akhir 2019 di China, kemudian menyebar ke seluruh dunia pada awal tahun 2020. Ruangan dengan ventilasi yang baik untuk membantu mencegah penyebaran virus Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data melalui survei menggunakan *google form*. Keinginan klien yang ingin diwujudkan pada desain bangunan ini adalah konsep bangunan *smart building*, bangunan estetik, dan bangunan dengan konsep *green building*. Kebutuhan klien yang ingin diwujudkan pada desain bangunan saat menggunakan jasa konsultan arsitektur interior yaitu membutuhkan bangunan yang memiliki kenyamanan serta keamanan bagi pengguna, bangunan dengan lingkungan sehat, bangunan yang memaksimalkan penggunaan pencahayaan dan penghawaan alami. Perancangan kafe, ruang kerja, dan ruang serbaguna dengan pendekatan *indoor health and comfort* bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan, kenyamanan, dan produktivitas penggunanya. Pendekatan ini dapat membantu dalam menjawab isu Covid-19 dengan menciptakan ruangan yang memiliki ventilasi yang baik untuk mencegah penyebaran Covid-19. Pendekatan *indoor health and comfort* merupakan desain yang mempertimbangkan kenyamanan visual, kenyamanan thermal, menjaga kebisingan, pemilihan material yang sehat, pemantauan kadar CO2 dalam bangunan, introduksi udara luar, dan bangunan bebas asap rokok. Dengan adanya perancangan ini diharapkan dapat menjadi contoh bangunan dengan pendekatan *indoor health and comfort* agar banyak bangunan yang menerapkan pendekatan tersebut untuk menghasilkan bangunan yang sehat dan nyaman bagi pengguna.

Kata Kunci: Green Building, Indoor Health and Comfort, Pencahayaan dan Penghawaan Alami

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Virus Covid-19 muncul pertama kali pada akhir 2019 di China kemudian menyebar ke seluruh dunia pada awal tahun 2020. Beberapa upaya dilakukan untuk mencegah penyebaran dengan menjaga jarak, mencuci tangan, menjauhi kerumunan, memakai masker, dan membatasi mobilitas. Ruangan dengan ventilasi yang baik untuk membantu mencegah penyebaran virus Covid-19. Desain yang dapat mengatur tata letak serta sirkulasi ruangan agar memaksimalkan penerapan *physical distancing*.

Pertimbangan klien dalam memilih jasa berdasarkan portofolio desainer, pelayanan, manajemen waktu dan juga manajemen biaya yang baik. Keinginan klien yang ingin diwujudkan pada desain bangunan saat menggunakan jasa ingin memiliki bangunan konsep *smart building*, bangunan estetik, dan bangunan dengan ruang terbuka hijau atau bangunan *green building*. Kebutuhan klien yang ingin diwujudkan pada desain bangunan saat menggunakan jasa konsultan arsitektur interior yaitu membutuhkan bangunan yang memiliki kenyamanan serta keamanan bagi pengguna, bangunan dengan lingkungan sehat, bangunan yang memaksimalkan penggunaan pencahayaan dan penghawaan alami. Filostudio merupakan bisnis jasa konsultan arsitektur interior dengan pendekatan *green design*. Bisnis ini menggunakan salah satu kriteria pada/ dari GBCI yaitu *Indoor Health and Comfort*

(IHC). Penerapan *Indoor Health and Comfort* juga untuk menjawab kebutuhan saat kondisi pandemi Covid-19. Saat ini dibutuhkan ruangan dengan ventilasi yang baik untuk membantu mencegah penyebaran virus Covid-19. Selain itu membutuhkan desain yang dapat mengatur tata letak serta sirkulasi ruangan agar memaksimalkan penerapan *physical distancing*. Adanya isu lingkungan tentang perubahan iklim yang dapat mempengaruhi kenyamanan. Penerapan IHC untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat.

Sebagian besar aktivitas manusia dilakukan di dalam ruangan. Sebagai fasilitas penunjang kegiatan manusia, ruang harus mampu memberikan rasa nyaman dan aman serta memberikan dampak kesehatan yang dibutuhkan oleh para penghuninya (Sumarni, 2012). Di era modern ini, kebutuhan akan lingkungan yang mendukung kesehatan dan kenyamanan dalam ruangan semakin meningkat. Desain ruang yang baik tidak hanya mempengaruhi estetika, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup penggunanya. Kafe, ruang kerja, dan ruang serbaguna adalah tiga jenis ruang yang sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari, baik untuk bersosialisasi, bekerja, maupun kegiatan komunitas. Maka dari itu diperlukan strategi bangunan hijau pada gedung baru yang bertujuan untuk memberikan rasa nyaman dan dampak kesehatan bagi pengguna.

Terdapat lembaga pemerintah dan nonpemerintah yang mengatur penyelenggaraan bangunan hijau di Indonesia. Lembaga pemerintah di bawah

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menggunakan sistem rating BGH (Bangunan Gedung Hijau) dan non pemerintah yaitu Green Building Council Indonesia menggunakan sistem rating Greenship (Milenia, C. J., Lestari, L., & Pebriano, V., 2023). Salah satu kategori penilaian dalam Greenship adalah Kesehatan dan Kenyamanan Dalam Ruang (*Indoor Health and Comfort*-IHC).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dibuat sebuah rumusan masalah yaitu Bagaimana mewujudkan bangunan dengan memaksimalkan penggunaan pencahayaan, penghawaan alami, bangunan yang memiliki potensial *view* dan dapat mengatasi terjadinya polusi suara serta desain yang bersih dan memiliki suasana *art gallery*.

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan perancangan Tamoo Intimate Gallery adalah merenovasi bangunan Tamoo Intimate Gallery di Citraland Surabaya dengan pendekatan desain *Indoor Health and Comfort* untuk memaksimalkan penggunaan dan pencahayaan alami serta mengatasi polusi suara dengan perhitungan IHC melalui pemilihan maaterial dan vegetasi untuk meredam suara. Pada bangunan terdapat spot foto karena bangunan tidak memiliki *view* yang bagus untuk berfoto dengan menerapkan konsep *art gallery*.

LITERATUR/STUDI PUSTAKA

Green Building

Green building atau bangunan hijau menurut

Argianti, T. (2021) adalah bangunan yang secara *life cycle*-nya di mulai sejak tahap perencanaan, pembangunan, pengoperasian, pemeliharaan, renovasi, hingga pembongkarannya memperhatikan dampak negatif dan menciptakan dampak positif terhadap iklim dan lingkungan alam. Dampak positif ini akan didapat alam dengan melindungi, menghemat, mengurangi penggunaan sumber daya alam, menjaga mutu dari kualitas udara di dalam ruangan, mempertimbangkan lingkungan dalam proses pembangunan, menggunakan bahan yang tidak beracun dan memperhatikan kesehatan penghuninya yang semua berpegang pada kaidah berkesinambungan. Bangunan hijau merupakan alat untuk meningkatkan efisiensi sumber daya bangunan berupa energi, air, dan bahan sekaligus mengurangi dampak bangunan pada kesehatan manusia dan lingkungan.

Di Indonesia telah terdapat lembaga sertifikasi *green building* yang disebut dengan Green Building Council Indonesia (GBCI) yang didirikan pada tahun 2009. Berdasarkan website official GBCI, GBCI merupakan organisasi *not-for-profit* yang bergerak di bidang industri bangunan di Indonesia. Salah satu kegiatan utama dari GBCI terkait dengan sertifikasi *green building* pada bangunan di Indonesia dengan menggunakan penilaian yang disebut dengan Greenship (Chaerani, E. Y., & Firmansyah, A., 2024). Terdapat lima jenis dokumen Greenship yang masing-masing memiliki urutan prioritas yang berbeda yaitu Greenship Existing Building, Greenship New Building, Greenship Interior

Space, Greenship Homes, dan Greenship Neighborhood.

Menurut GBC Indonesia dalam Greenship EB, ada 6 kategori penilaian *Green Building* (Argianti, T., 2021). Keenam kategori tersebut antara lain:

1. *Appropriate Site Development*.

Cakupan kategori ini berupa akses ke sarana-sarana umum, pengurangan kendaraan bermotor, penggunaan sepeda, lanskap tumbuhan hijau, *heat island effect*, pengurangan beban volume limpasan air hujan, *site management*, perhatian terhadap bangunan atau sarana di sekitarnya.

2. *Energy Efficiency and Conservation*.

Pada kategori ini, segala bentuk optimalisasi efisiensi penggunaan energi pada bangunan, komisioning ulang pada peralatan pengkondisian udara, penghematan energi pada sistem pencahayaan dan pengkondisian udara, pencatatan dan pengawasan penggunaan energi operasi dan perawatan peralatan AC, penggunaan energi terbarukan dan pengurangan emisi energi tercakup di dalamnya.

3. *Water Conservation*

Kategori ini meliputi sub pengukuran konsumsi air, pemeliharaan dan pemeriksaan sistem plumbing, efisiensi penggunaan air bersih, pengujian kualitas air, penggunaan air daur ulang, penggunaan sistem filtrasi untuk menghasilkan air minum, pengurangan penggunaan air dari sumur dalam dan penggunaan keran *auto stop*.

4. *Material Resources and Cycle*.

Kategori ini mencakup penggunaan *refrigerant*, penggunaan materi yang ramah lingkungan, pengelolaan sampah, pemilahan sampah, pengeleolaan limbah B3 dan penyaluran barang bekas.

5. *Indoor Health and Comfort*.

Dalam kategori ini mencakup kualitas udara ruangan, pengaturan lingkungan asap rokok, pengawasan gas CO2 dan CO, pengukuran kualitas udara dalam ruang, pengukuran kenyamanan visual, pengukuran tingkat bunyi dan survei kenyamanan gedung.

6. *Building Environment Management*.

Kategori ini mencakup inovasi peningkatan kualitas bangunan, tersedianya dokumentasi tentang bangunan yang lengkap, adanya tim yang menjaga prinsip *green building* dan pelatihan dalam pengoperasian dan perawatan aspek-aspek *green building* secara lengkap.

Indoor Health and Comfort

Salah satu penilaian dalam *green building* ialah *Indoor Health and Comfort* (IHC). IHC juga merupakan salah satu dalam kategori untuk memenuhi standart *green building* bangunan hijau. Dalam artikel yang terdapat pada Bangunan Hijau, IHC for Greenship Existing Building (2016), disebutkan bahwa *Indoor Health and Comfort* merupakan salah satu kriteria yang terpenting dalam *green building*. IHC ini diterapkan untuk mengatasi permasalahan pengguna dan sebagai parameter perancangan yang dapat digunakan untuk merespon kondisi pandemi.

Sebagian besar aktivitas manusia dilakukan di dalam ruangan. Iklim yang panas dan lembab di Indonesia mendukung berkembangnya tren bangunan yang dilengkapi dengan pengkondisian udara untuk menciptakan kenyamanan bagi pengguna ruang. Meski demikian, terdapat juga bangunan yang menggunakan ventilasi alami. Agar pengkondisian udara lebih efektif dan tidak menjadi beban alat pendingin maka ruangan dirancang agar infiltrasi udara terjadi seminimal mungkin dengan cara ruangan dibuat cenderung lebih kedap.

Perlu diwaspadai bahwa sumber polutan dapat berasal dari aktivitas pengguna, peralatan, serta material gedung. Dengan tren bangunan saat ini disertai adanya sumber polutan tersebut, maka polutan akan stagnan sehingga sirkulasi udara segar tidak efektif. Hal ini yang berpotensi menyebabkan *Sick Building Syndrom* (SBS), dengan gejala pusing, iritasi mata, kegagaman, lelah dan sesak napas.

Kategori ini bertujuan untuk mencegah masalah kualitas udara dalam ruang pada gedung sehingga pengguna ruang dapat beraktivitas dengan sehat, nyaman dan lebih produktif. Pada kategori *Indoor Health and Comfort* Existing Building Version 1.1 (2016) terdapat beberapa kriteria penilaian yaitu diantaranya

1. IHC P-No Smoking Campaign
2. IHC 1- Outdoor Air Introduction
3. IHC 2-Environmental Tobacco Smoke Control
4. IHC 3-CO₂ and CO Monitoring
5. IHC 4-Physical, Chemical and Biological Pollutants

6. IHC 5-Thermal Comfort
7. IHC 6-Visual Comfort
8. IHC 7-Acoustic Level
9. IHC 8-Building User Survey

Coworking Space

Coworking space memiliki arti ruang bersama. Menurut kamus Oxford, *coworking space* merupakan tempat kerja atau kantor yang digunakan untuk bekerja secara mandiri atau bekerja untuk instansi yang berbeda-beda. Berbagai pihak menyebutkan bahwa konsep *coworking space* lahir pada 9 Agustus 2005 di San Francisco, Amerika Serikat (Sukirno, S. J., & Junandi, S., 2021).

Syamsiati, I. (2018) menyebutkan bahwa *co-working* merupakan sebuah gaya bekerja yang membutuhkan lingkungan kerja bersama dan kegiatan mandiri yang berbeda dengan lingkungan kerja di kantor pada umumnya. *Coworking* menjadi tempat bertemu nyata sekumpulan orang yang bekerja secara independen dan saling berbagi pengalaman, ilmu, dan informasi.

Sedangkan Widuri, N. R., & Setiawan, M. (2021) menyatakan bahwa *co-working space* merupakan terobosan baru sebuah kantor yang didalamnya mengusung konsep kerja bersama dan kolaborasi. *Co-working space* komersial dimaknai sebagai tempat penyewaan ruang kerja yang digunakan secara bersama-sama dan terbuka dengan pengguna lainnya dengan

penggunaan waktu yang fleksibel. Lebih dari sekedar berbagi ruang kerja, *co-working space* membuat tiap individu maupun kelompok dapat saling berbagi ide dan mendukung satu sama lain. Kehadiran *coworking space*, menjadi ruang kerja kekinian yang mampu mengakomodasi kebutuhan pelaku ekonomi kreatif dan bisnis yang fleksibel. Sebagai alternatif dari sewa ruang di gedung perkantoran yang relatif mahal, maka *coworking space* diperlukan. Kebutuhan atas ruang kerja dengan konsep kolaborasi, *fun* dan biaya sewa yang terjangkau muncul karena banyak industri kreatif seperti UMKM, bisnis *startup*, *remote workers* dan *freelance job* yang membutuhkan.

Kafe

Menurut Budiningsih (2009) *cafe* atau *cape* adalah suatu restoran kecil yang berada di luar hotel. *Cafe* memiliki pilihan makanan yang sangat terbatas dan tidak menjual minuman yang beralkohol tinggi, tetapi tersedia minuman sejenis bir, *soft drink*, teh, kopi, rokok, *cake*, cemilan, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Marsum (2005) Kafe adalah tempat untuk makan dan minum sajian cepat saji dan menyuguhkan suasana santai atau tidak resmi, selain itu juga merupakan suatu tipe dari restoran yang biasanya menyediakan tempat duduk didalam dan diluar restoran. Kebanyakan kafe tidak menyajikan makanan berat namun lebih berfokus pada menu makanan ringan seperti kue, roti, sup, dan minuman.

Pada dasarnya kafe ingin menciptakan suasana yang nyaman untuk pelanggan, seperti internet gratis, tempat duduk yang nyaman, dan kopi yang enak. Hal tersebut akan membuat seseorang betah untuk berlama-lama di kafe. Konsep ruang yang bisa ditawarkan adalah konsep *lounge café*, dengan menempatkan sofa-sofa empuk di dalam ruangan atau konsep meja dan kursi taman untuk bagian *outdoornya* (Fahton, H., 2022).

Multifunction Hall

Menurut Tambunan, C. (2005) pengertian gedung serbaguna adalah suatu bangunan yang dapat digunakan oleh umum untuk berbagai macam kepentingan sesuai dengan kapasitas bangunannya. Pengertian serbaguna adalah pengguna campuran berbagai tata guna (lahan) atau fungsi (bangunan). Dari pengertian tersebut gedung serbaguna disimpulkan sebagai bangunan yang berfungsi untuk menampung kegiatan yang berbeda-beda, dimana masing-masing kegiatan memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi satu sama lain. Serta memenuhi kriteria yang ada dalam konteks tertentu (berkaitan dengan fungsi utama bangunan tersebut) (Ariawarman, R. P., 2014).

Menurut Ariawarman, R. P. (2014) adapun karakteristik dari bangunan serbaguna sebagai berikut :

1. Terdiri dari 3 (tiga) atau lebih aktivitas-aktivitas yang saling menunjang.
2. Komponen yang saling terintegrasi dengan

- baik, termasuk pedestrian.
3. Perkembangan yang saling melengkapi karena terdiri dari para pelaku aktivitas yang berbeda (terhadap pasar).
4. Mempunyai yang kuat ke dalam tapak.
- Dalam perencanaan bangunan serbaguna ini, ada berbagai aktivitas dan kegiatan yang saling menunjang di dalamnya antara lain konvensi, ekshibisi dan retail.
- sistem dalam bangunan, proyek sejenis dll melalui buku, jurnal, artikel, dll.
3. Analisis
- Proses analisis pada proyek untuk mengetahui permasalahan pada area tapak dan sekitar.
4. Konsep Proses
- Memberikan solusi dari permasalahan yang muncul setelah melakukan analisis dengan menggunakan data-data yang telah didapat.

METODE

Metode Penelitian

Berikut adalah beberapa metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data:

1. Metode Kualitatif

Proses pengambilan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber seperti jurnal, artikel, berita, dll.

2. Metode Kuantitatif

Proses pengambilan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui survei menggunakan *google form*.

Metode Perancangan

Berikut adalah beberapa metode yang dilakukan dalam proses perancangan :

1. Observasi dan wawancara

Proses pengambilan data dengan observasi lapangan dan wawancara dengan klien untuk mengetahui keadaan *site* dan kebutuhan klien secara langsung dan melalui whatsapp.

2. Studi Literatur dan Tipologi

Proses pengambilan data untuk kebutuhan selama perancangan meliputi definisi, standar,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Tapak

Proyek Tamoo Intimate Gallery ini berada di Jl. Niaga Gapura, Citraland, Surabaya. Tamoo Intimate Gallery merupakan gedung serba guna yang disewakan untuk acara dengan kapasitas kecil, selain itu terdapat fasilitas tambahan berupa kafe dan *co-working space*.

Nama Proyek : Tamoo Intimate Gallery

Nama Klien : Maylani

Alamat Proyek : Jl. Niaga Gapura, Citraland, Surabaya

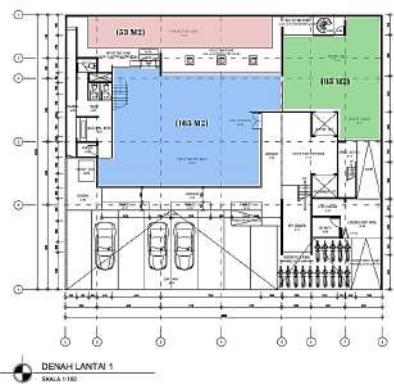
Luas Tanah : 780 m²

Luas Bangunan : 1.576 m²

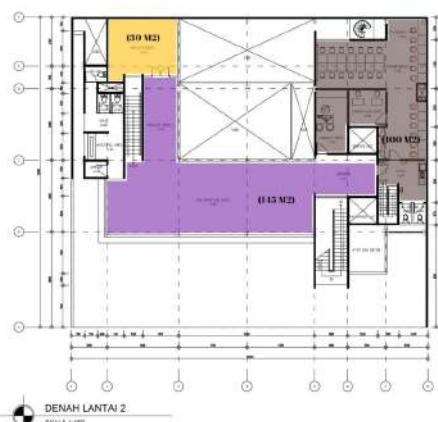
Jenis Bangunan : Komersial



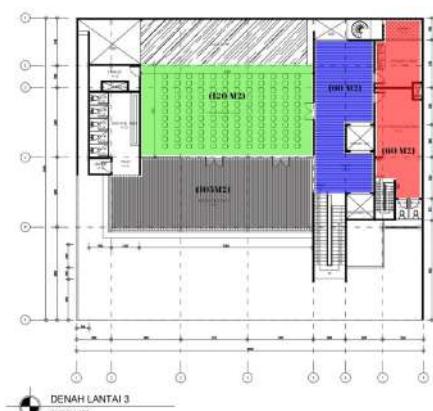
Gambar 1. Lokasi Tapak Tamoo Intimate Gallery
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 2. Denah Lantai 1 Tamoo Intimate Gallery
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 3. Denah Lantai 2 Tamoo Intimate Gallery
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 4. Denah Lantai 3 Tamoo Intimate Gallery
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Tabel 1. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan Ruang		
Lantai 1	Lantai 2	Lantai 3
Toilet	Toilet	Toilet
Janitor	<i>Indoor cafe</i>	<i>Multifunction hall</i>
<i>Multifunction Hall</i>	<i>Outdoor cafe</i>	<i>Outdoor area</i>
Lift	Lift	Lift
Tangga	Tangga	Tangga
Koridor	Koridor	VIP room
Dapur	Meeting room	Preparation area
Musala	Co-working space	Photospot
Area Wudhu		
Ruang Sekuriti	Meeting room	Storage
Kamar Tidur dan Kamar Mandi Sekuriti	Storage	

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Hasil Analisis

Analisis lingkungan sekitar site yang berorientasi menghadap selatan tepat berada didepan jalan raya Jl. Niaga Gapura Citraland. Pada bagian depan dan kiri bangunan terdapat sumber bising. Bangunan mendapatkan cahaya matahari dan angin dari sisi samping bangunan yaitu timur ke barat. Bangunan tidak memiliki view yang bagus karena terletak di pinggir jalan raya dan didalam perumahan Citraland.

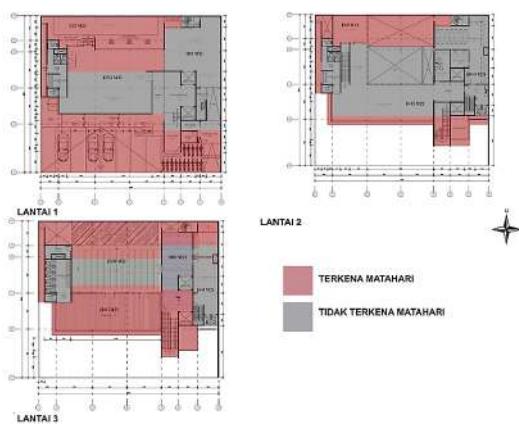
Santoso, Susan
 Perancangan Kafe, Ruang Kerja, Dan Ruang Serbaguna Dengan Pendekatan
Indoor Health And Comfort Oleh Filostudio



Gambar 5. Analisis Lingkungan Sekitar
 Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022



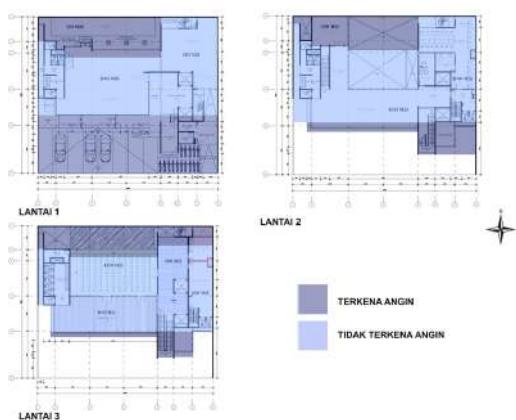
Gambar 8. Analisis View
 Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022



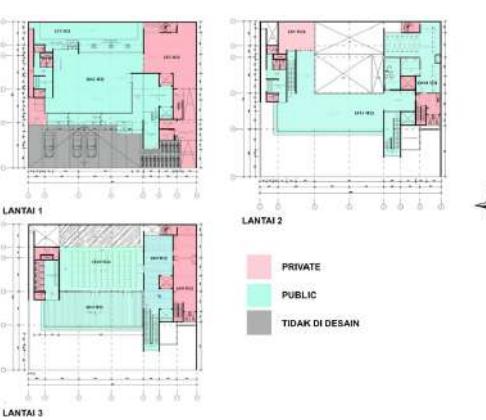
Gambar 6. Analisis Matahari
 Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 9. Analisis Kebisingan
 Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 7. Analisis Angin
 Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 10. Analisis Tingkat Privasi
 Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Dalam bangunan Tamoo Intimate Gallery terdapat beberapa ruang serta kegiatan pada setiap ruang sebagai berikut :

Tabel 2. Kegiatan Dalam Bangunan

AREA/RUANGAN	KEGIATAN
SECURITY BEDROOM	ISTIRAHAT
MUSALA	IBADAH
MEETING ROOM	BEKERJA, BERDISKUSI
PHOTOSPOT	BERFOTO
LIFT	SIRKULASI
JANITOR	MENGAMBIL DAN MENYIMPAN ALAT KEBERSIHAN
STORAGE	MENGAMBIL DAN MENYIMPAN BARANG
MULTIFUNCTION HALL	BERFOTO, BERNYANYI, MENGOBROL, MAKAN, MINUM
PRE-FUNCTION	SIRKULASI
CO-WORKING SPACE	BEKERJA, BELAJAR, MAKAN, MINUM, MENGOBROL
OWNER OFFICE	BEKERJA, MAKAN, MINUM, MENGOBROL
CAFE	MAKAN, MINUM, MENGOBROL, BERFOTO, BELAJAR, Mengerjakan tugas, Bekerja
TOILET DAN WASTAFEL	MENCUCI TANGAN, BERKACA, BERFOTO, BUANG AIR BESAR DAN KECIL
KORIDOR	SIRKULASI
FOYER	SIRKULASI
VIP ROOM	BERISTIRAHAT, BERSIAP-SIAP, MENGOBROL, MAKAN, MINUM
DAPUR	MEMASAK, MENYAPKAN MAKANAN, MENCUCI PIRING

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Pengguna yang akan menggunakan ruang tersebut sebagai berikut :

a. Pengunjung Kafe



Gambar 11. Ruangan Yang Digunakan Pengunjung Cafe
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

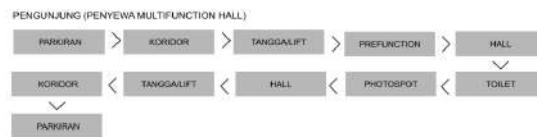
b. Pengunjung coworking space



Gambar 12. Ruangan Yang Digunakan Pengunjung Coworking

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

c. Pengunjung multifunction hall



Gambar 13. Ruangan Yang Digunakan Pengunjung Hall

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

d. Staf



Gambar 14. Ruangan Yang Digunakan Staf

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

e. Staf Kafe



Gambar 15. Ruangan Yang Digunakan Staf Kafe

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

f. Owner



Gambar 16. Ruangan Yang Digunakan Owner

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

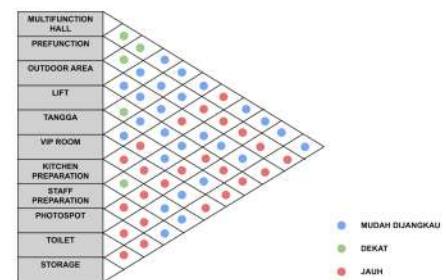
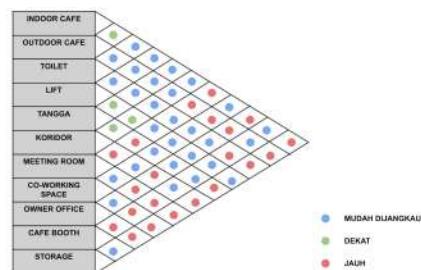
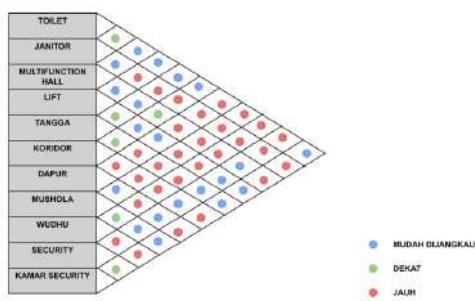
Sirkulasi ruang yang digunakan pada bangunan Tamoo Intimate Gallery yaitu jenis sirkulasi network. Jenis sirkulasi ini terdiri dari jalan-jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruang seperti koridor.

Tabel 3. Space Priorities

AREA	LIGHTING QUALITY	AIR QUALITY	Maintenance	Flexibility	Acoustical	Enclosure	Privacy	Security	Furniture & Equipment	Specific Ambiance	Fire Protection
MULTIFUNCTION HALL	V	V	V	V					V	V	V
PRE-FUNCTION	V	V	V	V						V	V
CO-WORKING SPACE	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
OWNER OFFICE	V	V	V		V	V	V	V	V		V
CAFE	V	V	V	V				V	V	V	V
TOILET	V	V	V	V		V	V		V	V	V
KORIDOR	V	V	V	V						V	V
FOYER	V	V	V	V					V	V	V
VIP ROOM	V	V	V	V		V	V	V	V	V	V
DAPUR	V	V	V	V		V	V	V	V		V
SECURITY BEDROOM	V	V	V			V	V		V		V
MUSHOLLA	V	V	V	V		V					V
MEETING ROOM	V	V	V	V		V	V	V	V	V	V
PHOTOSPOT	V	V	V	V						V	V
LIFT	V	V	V								V
TANGGA	V	V	V							V	V
JANITOR			V					V			V
STORAGE		V	V				V				V

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Karakteristik kebutuhan ruang pada bangunan Tamoo Intimate Gallery dapat dilihat pada tabel space priorities diatas. Hubungan antar ruang pada bangunan Tamoo Intimate Gallery meliputi hubungan antar area dengan jauh dekatnya jarak pada bangunan. Hubungan antar ruang ini dapat mempengaruhi perlakuan area pada bangunan untuk memudahkan hubungan setiap areanya.



Gambar 17. Space Relationship

Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Konsep dan Aplikasi

Berdasarkan *problem statement*, konsep solusi yang ditawarkan memiliki pendekatan desain *indoor health and comfort* untuk memberikan dampak yang baik pada bangunan dan pengguna dengan menciptakan lingkungan yang nyaman serta sehat. Selain itu penerapan IHC juga dapat membantu mengatasi kebisingan yang terjadi dibangunan karena terletak di tepi jalan raya. Dalam mengatasi kebisingan luar ruangan melalui pemilihan material fasad bangunan seperti kaca dengan ketebalan 1,5 cm agar suara dari luar bangunan tidak mengganggu dalam ruangan. Selain itu untuk mengatasi kebisingan dalam ruangan dari void lantai 2 menggunakan jendela geser dengan ketebalan kaca 1,5 cm agar kebisingan dari ruang serbaguna lantai 1 tidak memasuki lantai 2.



Gambar 18. Jendela Void
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Penerapan IHC yang digunakan untuk menjawab kebutuhan penghawaan dan pencahayaan alami dengan memaksimalkan bukaan pada ruang dengan kepadatan tinggi serta ruangan dengan kebutuhan pencahayaan penghawaan alami. Pada ruangan yang tidak mendapatkan akses

bukaan diberikan *exhaust fan* agar ruangan mendapatkan penghawaan alami sehingga bangunan tetap memiliki sirkulasi udara yang baik, agar udara dalam bangunan tetap sehat diberikan sensor CO2 pada beberapa titik dengan ketinggian 1,5m dari lantai.

Pemilihan material pada bangunan menggunakan material yang sehat dengan tidak mengandung bahan kimia sebagai *finishing* bangunan. Konsep *art gallery* pada bangunan terlihat melalui perletakan lukisan dan *sculpture* pada beberapa spot kosong pada bangunan. Selain itu memberikan *wall panel* pada spot kosong untuk menjadi spot foto pengunjung.



Gambar 19. Bukaan Pada Ruang Serbaguna
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 20. Bukaan Pada Ruang Serbaguna
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Konsep *zoning* pada setiap lantai dari bangunan Tamoo Intimate Gallery dibagi berdasarkan kebutuhan setiap ruangan. Ruangan depan padat pengunjung diletakkan dekat dengan jendela untuk memberikan akses pencahayaan dan penghawaan alami. Pada bangunan dibagi menjadi area privat dan area publik. Bagian sisi kiri bangunan berisikan area privat seperti dapur, *security*, *owner office*, akses servis, dan *storage*. Sedangkan pada sisi kanan bangunan berisikan area publik seperti kafe, *hall*, *coworking space*, dan toilet publik.



Gambar 21. Sirkulasi dan Penempatan Ruang
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Sirkulasi pengunjung dan staf berada di area berbeda. Area servis di letakkan pada sisi kiri bangunan yang diberi akses lift dan tangga servis. Sedangkan untuk akses pengunjung terdapat pada bagian tengah bangunan dengan akses lift dan tangga pengunjung.

Konsep gaya desain dan suasana ruangan yang diterapkan pada bangunan Tamoo Intimate Gallery yaitu minimalis agar dapat mendukung fungsi bangunan seperti *multifunction hall* yang interiornya dapat berubah mengikuti konsep yang diinginkan pengguna ruangan. Penggunaan warna pada bangunan dominan menggunakan warna putih untuk memberikan kesan lapang pada ruangan. Selain itu menggunakan material dengan *tone monokrom* untuk mempertahankan

konsep putih pada bangunan seperti tekstur *stucco* yang di cat putih, *terazzo* abu-abu, *acian*, dan warna hitam untuk kusen. Pada beberapa bagian menggunakan warna kayu seperti pada lantai *outdoor*, partisi, dan *wall panel*.



Gambar 22. Ruang Serbaguna 1
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 23. Ruang Serbaguna 2
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Konsep *art gallery* pada bangunan didukung dengan konsep *lighting* untuk menciptakan suasana ruang *art gallery*. Jenis lampu yang digunakan untuk menciptakan suasana ruang *art gallery* yaitu menggunakan lampu spotlight untuk menyorot lukisan dan *sculpture*.

Pemilihan warna untuk dinding yang diberi lukisan menggunakan warna putih agar lukisan dapat terlihat menonjol. Pada *general lighting* menggunakan jenis lampu *outbow* untuk menghasilkan cahaya yang merata serta natural.



Gambar 24. Resepsionis
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

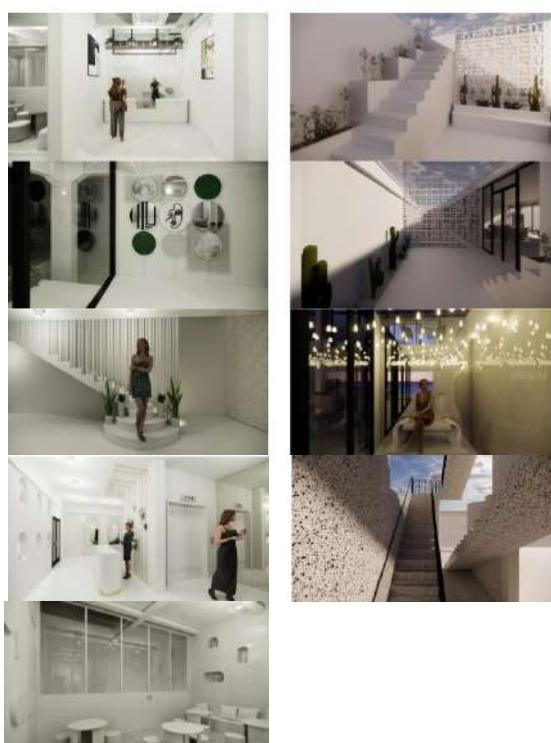


Gambar 25. Koridor
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Bahan pelingkup yang digunakan pada interior bangunan Tamoo Intimate Gallery banyak menggunakan cat berwarna putih. Pada bagian plafon bangunan menggunakan konsep *exposed ceiling* yang memperlihatkan yang di cat berwarna putih. Bahan pelingkup dinding yang banyak digunakan pada bangunan yaitu cat berwarna putih dengan *coating glossy*, selain itu terdapat material lain seperti acian, terrazzo dan tekstur *stucco* untuk aksen pada dinding. Konsep aplikasi furnitur dan aksesoris pada interior bangunan Tamoo Intimate Gallery menggunakan furnitur yang

sudah jadi dari Dekoruma. Selain furnitur beli terdapat juga funitur *custom* untuk di area khusus seperti *coworking space* dan kafe yang di desain khusus sesuai ukuran ruangan serta mengikuti gaya minimalis yang diterapkan pada bangunan.

Konsep aplikasi aksesoris pendukung interior menggunakan *wall panel* untuk memberikan kesan *art gallery* serta sebagai spot foto bagi pengunjung. Selain itu terdapat spot untuk tempat memajang *sculpture* dan lukisan pada dinding bangunan. Terdapat *signage* yang digunakan sebagai penunjuk ruang.



Gambar 26. Area Spot Foto
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Aplikasi *Finishing*

Aplikasi *finishing* pada interior bangunan Tamoo Intimate Gallery dengan gaya minimalis dengan dominan warna putih serta *tone* monokrom di beberapa spot. Pada lantai dominan menggunakan cat putih dengan *coating glossy*. Selain menggunakan cat putih lantai pada bangunan juga menggunakan acian dengan *finishing glossy*. Lantai pada area cafe di beri aksen berupa terrazzo berwarna *white grey*. Pada lantai ruangan dapur dan area servis menggunakan keramik. Sedangkan untuk area *outdoor* menggunakan tekstur *Stacco*, *Artificial Grass*, WPC dan Terrazzo. Konsep aplikasi *finishing* pada plafon bangunan Tamoo Intimate Gallery menggunakan cat Mowilex putih *finishing glossy* dengan memperlihatkan baja wf yang dicat putih.

Konsep aplikasi *finishing* yang digunakan pada setiap toilet bangunan memiliki material yang berbeda untuk memberikan suasana yang berbeda pada setiap toilet. Material yang digunakan pada toilet meliputi keramik *mosaic*, tekstur *stucco*, terrazzo, cat, dan wallpaper one line art. Konsep aplikasi *finishing* pada dinding menggunakan material cat Mowilex putih, pada beberapa spot menggunakan *texture stucco* dan bata yang dicat putih. Penggunaan material *finishing* pada bangunan mengacu pada standar *indoor health and comfort* dengan material rendah VOC agar dapat mengurangi polusi udara dari emisi material bangunan yang dapat menggangu kenyamanan dan kesehatan pengguna.



Gambar 27. *Material Board*
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas saat ini bisnis jasa konsultan arsitektur interior di Indonesia terus bertumbuh. Produk yang ditawarkan oleh tiap bisnis konsultan arsitektur interior memiliki ciri khas yang berbeda sehingga banyak jenisnya. Dengan terus bertumbuhnya bisnis konsultan arsitektur interior maka diharapkan setiap bisnis konsultan arsitektur interior memiliki keunikan dan keunggulannya sendiri agar mampu bersaing di pasar.

Pendekatan *indoor health and comfort* yang mengacu pada penilaian GBCI (Green Building Council Indonesia) dipilih untuk menjawab permasalahan isu lingkungan dan isu Covid-19. Pendekatan *indoor health and comfort* merupakan desain yang mempertimbangkan kenyamanan visual, kenyamanan *thermal*, menjaga kebisingan, pemilihan material yang sehat, pemantauan kadar CO2 dalam bangunan, introduksi udara luar, dan bangunan bebas asap rokok. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi pengguna bangunan.

Dengan adanya perancangan ini diharapkan bangunan ini dapat menjadi contoh bangunan dengan pendekatan *indoor health and comfort* agar banyak bangunan yang menerapkan pendekatan tersebut untuk menghasilkan bangunan yang sehat dan nyaman bagi pengguna.

REFERENSI

- Argianti, T. (2021, 11 Februari). *Penerapan Green Building di Indonesia*. <https://environment-indonesia.com/penerapan-green-building-di-indonesia/>. (Diakses pada 3 April 2022).
- Ariawarman, R. P. (2014). Analisis Kelayakan Pembangunan Gedung Serbaguna Di Kota Lamongan. *J. Tek. Sipil Untag Surabaya*, 7(2), 189-206.
- A.W., Marsum. (2005). Restoran dan Segala Permasalahannya. Edisi Empat. Andi Yogyakarta.
- Budiningsih. (2009). *Belajar Pembelajaran Terhadap Usaha Kafe*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Chaerani, E. Y., & Firmansyah, A. (2024). Kebijakan Dan Penerapan Green Building Di Indonesia: Suatu Tinjauan. *Jurnalaku*, 4(1), 68-78.
- Fahton, H. (2022). Pemaknaan Aktivitas Nongkrong di Kafe sebagai Budaya Milenial: Studi Fenomenologi Terhadap Pengunjung Kafe di Kota Pematangsiantar. *Communication & Social Media*, 2(1), 14-21.
- Indonesia, G. B. C. (2016). *Greenship Existing Building Version 1.1*. Greenship Building Council Indonesia.
- Milenia, C. J., Lestari, L., & Pebriano, V. (2023). IDENTIFICATION OF IN-DOOR HEALTH COMFORT (IHC) AT TANJUNGPURA UNIVERSITY LIBRARY BASED ON GBCI RATING TOOLS. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 11(1), 73-90.
- Sukimo, S. J., & Junandi, S. (2021). Implementasi Co-working Space sebagai Pengembangan Fasilitas Perpustakaan Fakultas Kedokteran-Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada. *Media Pustakawan*, 28(3), 180-189.
- Sumarni, S. (2012). *Gambaran Kejadian Sick Building Syndrome (SBS) pada Karyawan Fajar Group di Gedung PT. Fajar Graha Pena Makassar Tahun 2012*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Syamsiati, I. (2018). Co-Working Space di Lingkungan Akademis sebagai Media Kreativitas Studi Kasus: Perpustakaan Fakultas Teknik UGM. *Jurnal Kepustakawan dan Masyarakat Membaca*, 34(1), 1-16.
- Tambunan, C. (2005). Multipurpose Building In Surabaya Giri Industrial Park Energy Saving in Multipurpose Buildings in Tropical Areas.
- Widuri, N. R., & Setiawan, M. (2021). BUSINESS PLAN CO-WORKING SPACE BERBASIS LAYANAN INFORMASI ILMIAH: STUDI PADA PERPUSTAKAAN PDDI LIPI KAWASAN JAKARTA. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 13(1), 28-42.